

PENGELOLAAN OBJEK WISATA OLAHRAGA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN

Rabwan Satriawan^{1*}, Zulharman², Mochamad Noeryoko³

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

³Pendidikan Sejarah, STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia

rabwansatriawan91@gmail.com¹, zulharmanfppumm@gmail.com², yokonoer78@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian ini pentingnya dilakukan agar meningkatkan pemahaman terkait cara mengelola objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Mitra pengabdian ini adalah Pokdarwis Desa Pela, yang dimana atraksi wisata yang dikembangkan oleh Pokdarwis Desa Pela adalah wisata olahraga berbasis kearifan lokal, namun Pokdarwis Desa Pela belum maksimal memahami bagaimana cara mengelola objek wisata olahraga untuk bisa meningkatkan kunjungan wisatawan. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan tes (*pretest* dan *posttest*). Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota Pokdarwis Desa Pela terkait pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal. Peserta pengabdian berupa anggota Pokdarwis Desa Pela dengan jumlah 25 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan melakukan pengabdian pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan menunjukkan tingkat pemahaman anggota Pokdarwis Desa Pela meningkat 31%. Oleh sebab itu perlu dilakukan pendampingan secara terus menerus agar objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal di Desa Pela dapat berkembang dengan baik dan bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pokdarwis; Wisata Olahraga; Kearifan Lokal.

Abstract: It is important to carry out this service to provide understanding regarding how to manage sports tourism objects based on local wisdom to increase tourist visits. The methods used in this service activity are observation, socialization, training, mentoring and evaluation. This service partner is the Pela Village Pokdarwis, where the tourist attractions developed by the Pela Village Pokdarwis are sports tourism based on local wisdom, but the Pela Village Pokdarwis do not fully understand how to manage sports tourism attractions to increase tourist visits. The evaluation carried out in this service activity uses tests (*pretest* and *posttest*). The test was carried out to determine the level of understanding of Pela Village Pokdarwis members regarding the management of sports tourism objects based on local wisdom. The service participants were members of the Pela Village Pokdarwis with a total of 25 people. The results of the service show that by carrying out training in managing sports tourism objects based on local wisdom to increase tourist visits, the level of understanding of Pela Village Pokdarwis members has increased by 31%. Therefore, it is necessary to provide continuous assistance so that sports tourism objects based on local wisdom in Pela Village can develop well and have a positive impact on the local community.

Keywords: Pokdarwis; Sports Tourism; Local Wisdom.



Article History:

Received: 27-03-2024

Revised : 20-04-2024

Accepted: 22-04-2024

Online : 06-06-2024



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Destinasi pariwisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah “4A” yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*access*), dan pelayanan tambahan (*ancillary services*) (Satriawan et al., 2020). Perencanaan pemasaran pariwisata melibatkan beberapa kegiatan pokok, yaitu; (a) Keyakinan dan ketersediaan sumber daya manusia untuk menjamin kesuksesan perencanaan pemasaran pariwisata; (b) Penentuan misi dan target perusahaan; (c) Audit internal dan eksternal; (d) Analisis situasi bisnis; (e) Penetapan tujuan pemasaran; dan (f) Penyediaan strategi bauran pemasaran yang efektif (Amar & Satriawan, 2023). Bauran pemasaran terdiri dari produk, harga, promosi dan distribusi. Efektivitas perencanaan bauran pemasaran sangat tergantung pada kemampuan memilih target pasar, yang berarti juga kemampuan dalam mendiversifikasikan produk, sehingga mampu memuaskan konsumen dalam level yang tinggi. Faktor produk terdiri dari pelayanan, kualitas, jangkauan produk, merek, dan keunggulan. Faktor harga yakni bagaimana penentuan harga produk sehingga berkaitan dengan performance produk dan peluangnya dimasa depan (Amar et al., 2023).

Faktor promosi merupakan kegiatan komunikasi dimana organisasi berusaha mempengaruhi khalayak. Tahapan promosi dimulai dari penetapan tujuan promosi, menetapkan beberapa statemen alternatif, membuat solusi dalam bentuk serangkaian tujuan promosi yang terukur dan penilaian dari rencana promosi agar sesuai dengan anggaran yang tersedia, SDM, dan waktu yang diperlukan (Masrurun, 2020). Tingkat partisipasi masyarakat sangat penting dalam penyelenggaraan pariwisata berbasis komunitas. Tingkatan partisipasi dalam 3 hal pokok, yaitu *coercive community participation*, *induced community participation* dan *spontaneous community participation* (Syahputra & Ma'ruf, 2020).

Bagian Indonesia memiliki pemandangan alam indah dan sangat mendukung berkembangnya sektor pariwisata. Pariwisata dianggap sebagai hal yang memiliki sifat multi dimensi dengan rangkaian dalam proses pembangunan. Pembangunan pariwisata berkaitan dengan masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik (Sihana et al., 2022). Pembangunan sektor pariwisata akan mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Finanda & Fatmawati, 2019). Kabupaten Bima menetapkan salah satu tujuan pembangunan pariwisata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, persentase penduduk miskin masih cukup tinggi, sebagai salah satu daerahnya adalah di Desa Pela Kecamatan Monta.

Desa Pela Kecamatan Monta Kabupaten Bima memiliki objek wisata olahraga yang ada pada kawasan Dam Pela, seperti *flying fox*, *area camping*, dan arena *outbond*. Kawasan wisata olahraga Dam Pela akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian masyarakat setempat maupun masyarakat Bima pada umumnya, karena memiliki wahana *flyingfox* sebagai atraksi wisata olahraga, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin

berkunjung. Namun dengan adanya wahana wisata olahraga tersebut dan memiliki pengunjung yang begitu banyak pada setiap harinya, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki lagi, seperti pengelolaan objek wisata olahraga bagi para pengelola yang mengelola kawasan wisata olahraga Dam Pela tersebut. Hal ini diakui sendiri oleh Ketua Kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Pela pada wawancara awal, dalam wawancara awal tersebut Ketua POKDARWIS Desa pela mengatakan masih banyak yang perlu diperbaiki, hal yang paling utama adalah pengelolaan dengan baik untuk kawasan wisata olahraga di Dam Pela tersebut. Karena pengurus POKDARWIS Desa Pela masih awam dengan pengetahuan terkait wisata olahraga. Oleh karena itu peran POKDARWIS melalui beberapa program kegiatan yang dilaksanakan dan difasilitasi melalui beberapa tahapan diantaranya; masyarakat sebagai inisiator, masyarakat sebagai pelaksana, dan masyarakat sebagai menerima manfaat (Laraswati et al., 2021).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata menjadikan warga apatis terhadap pemberdayaan potensi yang dimiliki (Masrurun, 2020). Kesiapan dan keterlibatan masyarakat sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pemeliharaan dan pengembangan pariwisata (Masyono & Suhada, 2015). Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa melalui pemetaan potensi Desa untuk mempermudah pengembangan pariwisata. Hal ini didukung dengan hasil penelitian, bahwa pengembangan pariwisata harus ditingkatkan sumber daya manusia sebagai motor penggerak dalam pengembangan pariwisata daerah (Satriawan et al., 2023a). Melalui pemberdayaan pemuda dan masyarakat ini harapannya agar pemuda dan masyarakat dapat memetakan, mengelola, mengembangkan, dan mendesain tempat yang berpotensi wisata di lingkungan Desa. Maka dengan itu, perlu diadakan pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk pengurus POKDARWIS maupun masyarakat umum, agar semua elemen yang ada di Desa Pela dapat memahami dan mengelola dengan baik kawasan wisata olahraga di Dam Pela.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Melakukan pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pela; (2) Melakukan pendampingan dalam pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pela; (3) Mendampingi anggota POKDARWIS dalam mengelola objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pela.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini bermitra dengan POKDARWIS Desa Pela. POKDARWIS Desa Pela beranggotakan 25 orang sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Desa Pela terkait keanggotaan POKDARWIS Desa Pela. Lokasi kegiatan pengabdian langsung dilakukan di kawasan wisata DAM Pela-Parado yang berada di Desa Pela Kecamatan Monta, yang merupakan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal.

Metode pelaksanaan dalam pelaksanaan Program Kemitraan Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Tahapan pada pengabdian ini adalah: (1) Tahap Observasi, merupakan langkah awal dalam memastikan apa yang dihadapi oleh mitra terutama permasalahan POKDARWIS dalam mengelola objek wisata olahraga. Sehingga pada tahapan ini, Tim melaksanakan observasi di Dam Pela-Parado sekaligus melihat kondisi Dam Pela-Parado serta menjalin komunikasi dengan Ketua POKDARWIS. Dengan demikian TIM dapat memetakan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam Program Kemitraan Kepada Masyarakat (PKM); (2) Tahap Sosialisasi, pada tahap ini tim bersama Ketua POKDARWIS melaksanakan sosialisasi kegiatan anggota POKDARWIS serta masyarakat Desa Pela dengan menjelaskan tentang rencana, maksud dan tujuan kegiatan PKM kepada calon peserta kegiatan yaitu melakukan pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pela; (3) Tahap Pendampingan, pada tahap ini tim pelaksana pengabdian melakukan pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Pela; dan (4) Tahap evaluasi, untuk mengetahui tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian dapat tercapai atau tidak maka perlu dilakukan evaluasi pelaksanaan program keseluruhan baik secara fisik maupun respon sasaran atau mitra. Evaluasi dilaksanakan pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian sehingga dapat diketahui dan diperbaiki kendala yang ada setiap proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan tes (*pretest* dan *posttest*). Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota Pokdarwis Desa Pela terkait pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal. Karena tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal di Desa Pela, sehingga membuat kunjungan wisatawan meningkat. Peserta pengabdian berupa anggota Pokdarwis Desa Pela yang mengelola objek wisata olahraga di Desa Pela dengan jumlah 25 orang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim mengawali kegiatan pengabdian dengan melaksanakan observasi di Dam Pela-Parado sekaligus melihat kondisi Dam Pela-Parado serta menjalin komunikasi dengan Ketua POKDARWIS. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim mendapatkan sebuah permasalahan pokok yaitu pengelolaan atraksi wisata olahraga berbasis kearifan lokal masih belum begitu memahami dengan baik, karena anggota POKDARWIS baru ditunjuk oleh Kepala Desa Pela menjadi pengurus. Dengan demikian Tim mendapatkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam Program Kemitraan Kepada Masyarakat (PKM).

Selanjutnya pada tahap sosialisasi dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Pela, dengan mensosialisasikan kegiatan pengabdian ini. Tahap sosialisasi ini direspon dengan baik oleh masyarakat dengan adanya peningkatan pemahaman pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal, sehingga membuat masyarakat mendapatkan dampak baik dari kegiatan pengabdian ini. Setelah tahap sosialisasi ini tim melanjutkan tahap pendampingan dengan tim.

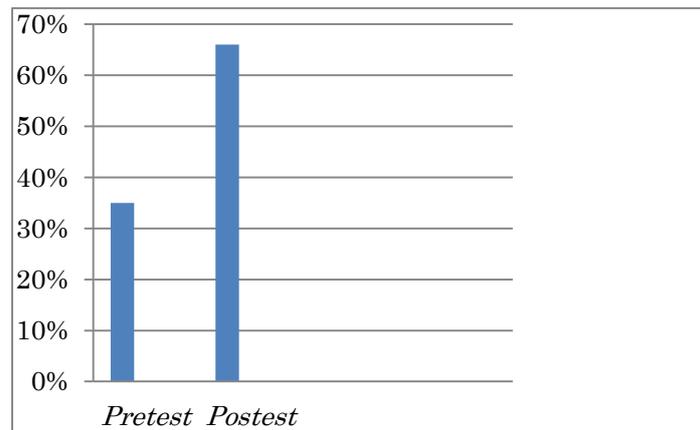
Tahap pendampingan ini dilakukan dengan kegiatan pelatihan untuk anggota POKDARWIS Desa Pela. Kegiatan pelatihan diberikan materi terkait Keorganisasian dan Pengembangan Wisata Olahraga Berbasis Kearifan Lokal. Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung di kawasan objek wisata olahraga di Dam Pela-Parado. Proses kegiatan pelatihan seperti yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan & Pendampingan POKDARWIS Desa Pela

Kegiatan pelatihan seperti yang tertera pada Gambar 1 diikuti dengan antusias oleh anggota POKDARWIS Desa Pela dengan jumlah 25 peserta. Kegiatan pelatihan difasilitasi oleh 2 fasilitator yang ahli pada masing-masing materi yang sudah ditentukan oleh tim. Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap evaluasi, dimana tahap evaluasi dilakukan di awal sebelum kegiatan pelatihan dengan *pretest* tentang pemahaman awal peserta pelatihan. Hasil *pretest* menunjukkan pemahaman peserta pelatihan adalah 35%. Setelah di akhir kegiatan pelatihan juga diberikan *posttest* dengan hasilnya meningkat 31% tentang pemahaman peserta pelatihan pada pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal, sehingga

pemahaman peserta setelah kegiatan pengabdian menjadi 66%. Hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* diuraikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Diagram pada Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan 31% pemahaman peserta pelatihan. Hal ini masih akan terus dilakukan perbaikan dari pengelolaan dan pengembangan objek wisata yang ada. Oleh sebab itu perlu dilakukan pendampingan secara terus menerus agar objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal di Desa Pela dapat berkembang dengan baik dan bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Dalam upaya membangun pengelolaan destinasi kawasan diperlukan untuk menjadi acuan dalam pengembangan sebuah destinasi. Kawasan tersebut telah diatur dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Bima. Pariwisata disuatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang berkunjung. Sesuatu atau gambaran yang menggambarkan orang untuk tertarik sesuai hasrat, selera dan sebagainya khususnya pertunjukan yang luar biasa atau menarik dengan dipenuhi banyak orang (Hidayat, 2018).

Di kawasan Desa Pela, kegiatan yang dilaksanakan sebagian bersifat fisik struktur dan infrastruktur yang dibutuhkan di objek wisata. Pada dasarnya terdiri dari kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan rehabilitasi di destinasi wisata. Infrastruktur yang telah cukup diperhatikan adalah infrastruktur jalan. Hal tersebut mengingat infrastruktur jalan menjadi prioritas utama. Di Desa Pela, kawasan pariwisata telah terhubung namun belum ada sarana transportasi yang memadai. Maka perlu diupayakan sarana transportasi masal yang memungkinkan, ataupun dengan menggunakan upaya penyediaan sarana transportasi khusus yang diusahakan oleh penduduk setempat misalnya ojek, mobil sewaan sehingga wisatawan dapat lebih leluasa berkunjung. Aksesibilitas yang bersifat fisik maupun non fisik menuju objek wisata merupakan hal penting dalam pembangunan pariwisata (Komaini, 2018). Aspek fisik antara lain jalan, kelengkapan fasilitas, jumlah dan frekwensi transportasi umum dan terminal. Jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan

pariwisata yaitu sebagai alat akses, transport, komunikasi antara pengunjung dengan atraksi rekreasi atau fasilitas dan sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan (Arifianto et al., 2021).

Peran aksesibilitas yang kedua menunjukkan bahwa aspek non fisik merupakan faktor penting dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, yakni keamanan, waktu tempuh (Komaini et al., 2021). Dalam pembangunan destinasi dibutuhkan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata (Susanto, 2016). Jadi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktifitas pengunjung atau wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Namun fasilitas dapat menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahtamahan yang menyenangkan wisatawan (Sanusi, 2020). Fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya (Adrianto et al., 2018).

Pembangunan destinasi tidak dapat dilepaskan dari aspek keindahan. Karena pembangunan fasilitas yang sebenarnya bukan merupakan atraksi dapat menjadi atraksi penunjang apabila dapat dikemas secara inovatif dan menarik (Hakim et al., 2020). Misalnya sarana MCK sebagai sarana penunjang, namun apabila dikemas dengan bentuk bangunan misalnya berbentuk binatang atau bangunan unik lainnya akan menjadi daya tarik tersendiri. Gazebo yang merupakan sarana pendukung namun apabila dikemas dalam bentuk goa mini dengan model menarik akan menjadi atraksi yang dapat menarik minat pengunjung. Dan hal tersebut belum ditemui pada destinasi wisata yang ada di Desa Pela. Belum ada konsep yang jelas terhadap pembangunan yang dilakukan. Pendekatan kegiatan masih merupakan pendekatan fisik semata belum menyentuh nilai estetika dan filosofi tertentu.

Persoalan aksesibilitas yang sulit sebenarnya dapat diolah menjadi atraksi yang menarik, dapat dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat menjadi sumber pendapatan dengan menciptakan atraksi tersendiri. Dalam upaya pemasaran pariwisata olahraga di Desa Pela sebagaimana hasil penelitian terdahulu menetapkan target pada wisatawan domestik, sedangkan wisatawan mancanegara belum menjadi prioritas. Pameran yang diikuti telah mentarget pasar secara berjenjang dari tingkat lokal sampai pasar nasional. Walaupun demikian, promosi yang dilakukan belum dilakukan secara kreatif, baru berdasarkan kegiatan tahun-tahun sebelumnya, baik secara lokasi maupun konten dari promosi dan pemasaran tersebut.

Pemerintah baru sebatas memamerkan potensi yang ada dan belum ada tindak lanjut ataupun monitoring mengenai efektivitas pameran tersebut terhadap kontribusinya pada peningkatan jumlah wisatawan (Kristian, 2017). Usaha pemasaran harus berkelanjutan dan karena itu hendaknya merupakan suatu proses manajemen yang tiada henti-hentinya (Nugraha et al., 2021). Proses manajemen dalam artian bahwa suatu proses harus berkelanjutan, menerapkan strategi dan teknik pemasaran modern terutama dalam hal perencanaan penelitian, peramalan, seleksi pasar atau saluran distribusi. Media promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pela baru sebatas pameran, pembuatan leaflet, pembuatan event tertentu, namun belum menggunakan teknik promosi modern misalnya dengan memanfaatkan jejaring media sosial, iklan di televisi, videotron, sponsorship pada klub terkenal, pemberian diskon, hadiah atau perangsang lain.

Pemasaran dalam kepariwisataan merupakan suatu hal yang kompleks karena produk dari pariwisata memiliki ciri-ciri khas dibandingkan produk berupa barang dan lagi pula produk pariwisata sering berkaitan dengan beberapa perusahaan, instansi dan lembaga masyarakat. Disatu pihak harus ada kerjasama dan di pihak lain tidak jarang terjadi pula sebaliknya (Rohayati & Sumanti, 2019).

Desa Pela perlu menetapkan branding pariwisata olahraga sebagai merek sebagaimana pendapat (Higham, 2021) bahwa faktor produk dalam bauran pemasaran pariwisata terdiri dari pelayanan, kualitas, jangkauan produk, merek, dan keunggulan. Merek menjadi nilai lebih dalam perencanaan pemasaran karena akan menjadi pendongkrak atau nilai tambah yang akan menghubungkan antara pikiran konsumen dengan produk kita. Dengan penetapan branding yang baik, maka akan membentuk citra daerah yang baik (Nurhadi & Rengu, 2014).

Apabila dilihat dari proses perencanaan pembuatan program pemasaran di Pemerintah Desa Pela, belum melaksanakan bahwa dalam membuat program pemasaran dilakukan dengan keyakinan dan ketersediaan sumber daya manusia untuk menjamin kesuksesan perencanaan pemasaran pariwisata; penentuan misi dan target perusahaan; audit internal dan eksternal; analisis situasi bisnis; penetapan tujuan pemasaran; dan penyediaan strategi bauran pemasaran yang efektif (Priyono, 2012).

Pembuatan program masih terbelenggu pada pagu anggaran dan hanya melanjutkan dari anggaran tahun sebelumnya. Belum ada upaya untuk melakukan analisa mengenai kebutuhan pemasaran yang harus dilakukan. Upaya survey konsumen belum dilakukan, penelusuran efektivitas promosi dan pemasaran yang telah dilakukan juga belum dibuat. Sehingga program pemasaran yang dilakukan sebagian besar tidak mencapai target pasar sesuai kebutuhan.

Pemanfaatan media sosial belum dilakukan dengan adanya fakta bahwa Pemerintah Desa Pela belum memiliki akun media sosial ataupun aplikasi populer lainnya yang akan dapat menjangkau audien secara lebih spesifik dan

masif. Pemanfaatan media sosial akan dengan cepat menghubungkan antara penyedia produk dengan konsumen sehingga setiap informasi dapat dengan cepat dan efektif tersampaikan (Hakim et al., 2020). Bahkan penyedia dapat berinteraksi secara intens dengan konsumen mengenai kelebihan dan kekurangan, harapan-harapan pengunjung wisata, apalagi jika sudah dibuatkan aplikasi online berbasis teknologi informasi mengenai hal tersebut.

Masalah dari aspek kelembagaan di Desa Pela adalah bahwa Pokdarwis belum berjalan. Pokdarwis seharusnya mengkoordinasikan kegiatan wisata desa dan bisa diarahkan menjadi pengelola. Masih belum ada aktivitas nyata dari Pokdarwis, sehingga pengelolaan wisata masih sangat terbatas. Masalah manajerial adalah manajemen yang masih sangat tradisional dan terfragmentasi, tidak terintegrasi dan antarpelaku usaha seperti pengrajin, kuliner, jasa wisata, dan kesenian belum ada sinergisitas dan kesamaan sikap dan langkah dalam mengembangkan wisata. Di Desa Pela belum nampak lembaga yang dapat mengatur kegiatan wisata desa secara sinergis.

Persoalan kapasitas adalah masih kurangnya kapasitas masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan wisata yang baik dan berdaya saing (Muabuay et al., 2021). Lemahnya transfer pengetahuan dan penguasaan teknologi serta pengelolaan wisata membuat potensi wisata yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Persoalan sosial adalah adanya ego antar warga ditempat wisata terhadap warga lainnya, sehingga tidak terjadi kerja sama dan sinergi pengelolaan wisata. Disisi lain juga terdapat perasaan tidak percaya diantara warga karena kurangnya transparansi pengelolaan. Ada jarak diantara warga terutama desa dan warga dusun lainnya. Persoalan yang sekarang dihadapi adalah rendahnya kohesi sosial, masing-masing pihak sibuk dengan urusan usahanya sendiri tanpa memperhatikan usaha yang saling terkait. Masyarakat kurang memahami bahwa dengan melakukan kerja bersama mereka akan mendapat manfaat bersama. Kendala sosial pariwisata adalah belum siapnya masyarakat dalam menghadapi kunjungan wisata.

Model perencanaan pengembangan masyarakat pariwisata menawarkan kerangka perencanaan pariwisata makro dan penting untuk memberi penekanan mengenai penilaian masyarakat dan tahap pengembangan organisasi (Irawan et al., 2021). Secara kelembagaan, komunitas yang paling diharapkan berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas adalah kelompok sadar wisata. Berdasarkan Peraturan Menbudpar Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang sadar wisata, kelompok sadar wisata tidak hanya sekedar mengenai kesadaran masyarakat sebagai pendukung pariwisata, namun lebih jauh lagi diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi sehingga dapat terwujud nilai manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari kelompok sadar wisata tersebut adalah meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata dalam pembangunan nasional, sehingga secara

sadar dan bertanggung jawab berperan serta dalam mencapai sasaran pembangunan pariwisata nasional

Berdasarkan pemaparan diawal tampak bahwa implementasi program pariwisata di Desa Pela telah dilaksanakan dengan menciptakan pengembangan pariwisata yang secara konseptual memiliki ciri-ciri unik serta sejumlah karakter. Apabila dikaitkan dengan delapan poin dalam pariwisata berbasis komunitas. Pembangunan pariwisata di Desa Pela telah mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata. Pemerintah daerah mengembangkan komunitas dalam bentuk kelompok sadar wisata yang dipercaya mampu melakukan perencanaan dan pengelolaan wisata setempat. Pemerintah telah berusaha mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek kegiatannya, walaupun dalam kenyataannya seringkali diwakili oleh elit dalam komunitas.

Distribusi keuntungan secara adil menjadi poin penting mengingat komunitas pariwisata sebagian besar mendasarkan pada pendekatan ekonomi, sehingga kegiatan komunitas merupakan kegiatan ekonomi yang berusaha mendatangkan keuntungan finansial. Hal tersebut juga ditegaskan bahwa pembagian keuntungan yang adil berkaitan dengan keuntungan tak langsung yang diterima masyarakat walaupun tidak berkaitan secara langsung (Satriawan et al., 2023b).

Beberapa destinasi yang ada di Desa Pela, pembagian keuntungan yang adil seringkali masih menjadi kendala, dimana pengelolaan keuntungan yang dihasilkan dan dibagikan oleh pengurus komunitas masih banyak menjadi perdebatan diantara anggota komunitas, bahkan ada pihak lain yang mempertanyakan hal tersebut. Di Desa Pela, pembagian keuntungan telah diatur dalam bentuk peraturan desa yang telah menetapkan besaran sharing antara anggota komunitas dan pihak lain yang terkait. Namun di beberapa destinasi lainnya masih belum tampak peraturan yang menjadi kesepakatan bersama di antara stakeholder yang terkait.

Bentuk pengelolaan pariwisata yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat dan hubungannya dengan peran pemerintah secara terpadu sesuai arahan perencanaan kedepan. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membentuk kesadaran masyarakat, bahwa destinasi wisata mereka merupakan aset berharga sehingga senantiasa dijaga dan dilestarikan serta tidak dijual kepada pemodal besar. Karena menurut Butler pada tahap ketiga yakni tahap pembangunan akan datang pemerintah dan swasta dalam skala besar yang dapat mengancam eksistensi masyarakat sekitar. Memang pada saat sekarang hal tersebut baru dalam tataran investasi kecil, namun apabila pengelola berhasil mengembangkan destinasi ke tahap selanjutnya, maka dengan sendirinya investasi akan mengalir ke daerah tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan melakukan pengabdian pelatihan pengelolaan objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan menunjukkan tingkat pemahaman anggota Pokdarwis Desa Pela meningkat 31%. Oleh sebab itu perlu dilakukan pendampingan secara terus menerus agar objek wisata olahraga berbasis kearifan lokal di Desa Pela dapat berkembang dengan baik dan bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP Taman Siswa Bima yang menganggarkan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, A., Syamsurizaldi, S., & Zetra, A. (2018). Manajemen Program Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 3(3), 226–238.
- Amar, K., & Satriawan, R. (2023). *Analysis of the Potential of Wadu Pa ' a Cultural Tourism in Kananta Village for the Development of Sports Tourism*. 12(2), 327–341.
- Amar, K., Satriawan, R., Irawan, E., Ajwar, M., & Fitriani, A. (2023). *Pelestarian Permainan Rakyat Dan Olahraga Tradisional “ Ntumbu Tuta ” Pada Wisata Budaya Desa Kananta*. 4(3), 2702–2708.
- Arifianto, I., Irawan, R., & Mardela, R. (2021). Pembinaan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pengelolaan Olahraga dan Pariwisata Sepeda Gunung (Mountain Bike) di Panorama Kayu Kolek Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Jurnal Berkarya Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 68–77.
- Finanda, F., & Fatmawati, A. (2019). Sistem Informasi Pengelolaan Pariwisata" SIPETA. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 4(2), 1-8.
- Hakim, F. A., Banjarnahor, J., Purwanto, R. S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. (2020). Pengelolaan obyek pariwisata menghadapi potensi bencana di Balikpapan sebagai penyangga ibukota negara baru. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 607–612.
- Hidayat, S. (2018). Model Pengembangan Pramuwisata Olahraga Dalam Bisnis Pariwisata Di Provinsi Bali. *Jurnal Penjakora Fakultas Olahraga Dan Kesehatan*, 5(1), 8–16.
- Higham, J. (2021). Sport tourism: A perspective article. *Tourism Review*, 76(1), 64–68.
- Irawan, E., Satriawan, R., & Amar, K. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Tapa Gala Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Siswa SDN Sumi 1 Di Masa Pandemi COVID-19. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJPES)*, 3(02), 77–88. <https://doi.org/10.35724/mjpes.v3i02.3545>, 78-88.
- Komaini, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Olahraga (Sport Tourism) di Kawasan Wisata Bahari Mande. *Jurnal Sporta Saintika*, 2(2), 272–279.
- Komaini, A., Sepdanius, E., & Alimuddin, A. (2021). Pengembangan Desa Pilot Olahraga Pariwisata Di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan. *JURNAL STAMINA*, 4(10), 477–482.
- Kristian, Y. (2017). Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang

- Bigung. *E-Journal Administrasi Negara*, 5(1), 5404–5417.
- Laraswati, L., Pradipta, M. P. Y., & Wahyuningsih, H. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–68.
- Masrurun, Z. Z. (2020). Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1), 1–11.
- Masyono, S. A. M. S. A., & Suhada, B. S. B. (2015). Strategi pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 9(1), 129-139.
- Muabuay, B. C. A., Nayoan, H., & Waworundeng, W. (2021). Kinerja Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengelolaan Prasarana Olahraga di Kabupaten Mimika. *Governance*, 1(1), 1-9.
- Nugraha, U., Mardian, R., & Yuliawan, E. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Wisata Olahraga Dan Rekreasi Di Kawasan Wisata Danau Sipin Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 1(2), 142–148.
- Nurhadi, F. D. C., & Rengu, S. P. (2014). el.“Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah “(Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(2), 325–331.
- Priyono, B. (2012). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2), 112-123 .
- Rohayati, W., & Sumanti, D. (2019). Analisis Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin Tahun 2018. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 8(1), 29–34.
- Sanusi, R. (2020). Analisis Potensi Pariwisata Olahraga Berbasis Sumber Daya Alam Di Kab. Karimun Provinsi Kep. Riau. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(1), 1–9.
- Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023a). Tapa Gala Traditional Sports Games Based on Local Wisdom as Strengthening the Character of Mutual Cooperation. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science IJPES*, 2(2), 236–242.
- Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023b). Tapa Gala Traditional Sports Games Based on Local Wisdom as Strengthening the Character of Mutual Cooperation. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(2), 236–242.
- Satriawan, R., Sugiharto, Rahayu, S., & Nasuka. (2020). The unique natural water tourism of Oi Marai, Regency Bima, for sports tourism development. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 455–466.
- Sihana, Irfan, Khairul Amar, Rabwan Satriawan, S. S. (2022). Pengembangan Wisata Olahraga berbasis Camping untuk meningkatkan pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Pela. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 2(2), 1392–1401.
- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Universitas Brawijaya*, 2(3), 81-89.
- Syahputra, K. A., & Ma’ruf, M. F. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Pariwisata Sektor Pantai (Studi Pada Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Blitar, Perum Perhutani Kabupaten Blitar, Dan Pemerintah Desa Serang Kabupaten Blitar). *Publika*, 8(4), 1-10.